



PRASASTI PENDEK DARI CANDI SANGGAR DAN KEMUNGKINAN PENGHORMATAN TERHADAP DEWA BRAHMA

SHORT INSCRIPTION FROM SANGGAR TEMPLE A HOMAGE TO BRAHMA

T.M. Rita Istari
ritaistari@yahoo.com

ABSTRACT

Sanggar temple is located on Penanjakan slope.. The hill is part of Wonogriyo of Pusungmalang village, Puspo regency, Pasuruan district. Sanggar temple suspected as place of worship to the God Brahma who dwells in Mount Bromo.

On a series of research carried out in 2005-2008 by Yogyakarta Centre of Archaeology were found several short inscriptions around the temple to be praises used in religious rituals it is allegedly the people in the region. The tradition to sing praises by until the spread of Islam in Java. The adoption of Islam influence changes lasted praises.

The contents of such literatur review espeally ancient writings are used to prove the assumptin.

Keywords: *Brahma – Bromo’s Mountain – Short inscription – Praises - Java’s song*

ABSTRAK

Candi Sanggar berada di lereng Gunung Penanjakan yang merupakan anak Gunung Bromo, secara administrative terletak di Dusun Wonogriyo, Desa Pusungmalang, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan. Candi Sanggar diduga sebagai tempat pemujaan kepada Brahma yang bersemayam di Gunung Bromo.

Pada waktu Balai Arkeologi Yogyakarta melakukan penelitian tahun 2005 – 2008, ditemukan beberapa prasasti pendek, diantaranya 2 buah angka tahun / Candrasengkala, dan sebuah prasasti pendek yang belum terpecahkan maknanya meskipun sudah terbaca per kata. Dugaan sementara, prasasti tersebut berkaitan dengan puji-pujian yang diucapkan sebagai pelengkap suatu aktivitas keagamaan yang pernah dikenal masyarakat sekitar situs tersebut. Tradisi menembangkan sebuah pujian berlangsung hingga masa masuk dan berkembangnya pengaruh Islam di Jawa, dengan penambahan unsur-unsur yang bernafaskan Islam.

Makalah ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran dugaan tersebut, melalui studi pustaka terutama naskah-naskah kuna yang ada sangkut pautnya dengan tema makalah ini.

Kata Kunci: Brahma, Gunung Bromo, Prasasti pendek, Pujian, Tembang

Tanggal masuk : 09 Maret 2015

Tanggal diterima : 27 April 2015



PENDAHULUAN

Dusun Wonogriyo, Desa Pusungmalang, Kecamatan Puspo, terletak di lereng Gunung Penanjakan salah satu anak Gunung Bromo di Kabupaten Pasuruan, mempunyai Koordinat LS 07°50'57,8", BT 112°56'36,5", dan dpl 1340 m. Di desa ini telah ditemukan sebuah candi berbahan andesit, terletak di atas bukit, dan diperkirakan seluas 500 m². Candi berbentuk punden berundak tersebut terdiri atas 3 halaman, berasal dari masa Hindu. Pendapat ini berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2005, dan tahun 2008 dengan tema *Arsitektur dan Latar Belakang Pendirian Candi Sanggar di Lereng Gunung Bromo*. Secara arkeologis penemuan candi ini penting, sebab menambah bukti bahwa di lereng-lereng gunung Pananjakan pernah ada aktivitas pemukiman maupun keagamaan pada masa lampau.

Halaman I candi diyakini oleh masyarakat, se tempat terdapat makam sesepuh/cikal bakal/leluhur desa bernama Kyai Wonosodo, yang dianggap sebagai *danyang*, dan diyakini dapat menjaga keselarasan hidup seluruh masyarakat desa tersebut. Di kawasan Tengger setiap dusun atau desa pada umumnya mempunyai punden-punden yang dikeramatkan. Punden secara fisik dapat berupa batu alam atau batu monolit yang berdiri tegak, pohon-pohon besar seperti beringin, mata air, sungai, gunung, dan lain sebagainya. Punden, menurut kepercayaan masyarakat, dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur/nenek moyang, maupun cikal bakal desa yang disebut *dahyang*. Asal mula munculnya dahyang diduga pada masa pra-Hindu, ketika

kepercayaan masyarakat berpusat kepada penyembahan dewa-dewa alam dan arwah nenek moyang (Lelono, 2003: 31). Dahyang berawal dari kata *Rahyang* yang kemudian berubah menjadi kata danyang dalam bahasa Jawa baru (ra = da = honorefic prefic) (Kartoatmodjo, 1979: 43). Punden ini oleh masyarakat—setempat disebut Candi Sanggar. *Sanggar* adalah suatu tempat untuk pemujaan arwah leluhur, dan dahyang, pemujaan tersebut berlangsung hingga sekarang. Tradisi pemujaan kepada leluhur sampai sekarang masih dilakukan oleh lima dusun yang ada dalam wilayah Desa Pusungmalang yaitu: Dusun Mangu, Wonogriyo, Kenongo, Jagungsromo, dan Pusungmalang. Upacara ini dilakukan setiap 2 tahun sekali dengan waktu yang sudah ditentukan, mereka melakukan upacara yang dinamakan *Bersih Desa*. Sedangkan tujuan dilaksanakan upacara ini untuk memuja, dan menghormati para danyang yang tinggal di sana, agar mereka selalu menjaga, menghindarkan mala petaka, serta gangguan roh-roh jahat. Upacara tersebut dilakukan dengan cara mengelilingi ke lima dusun yang berada di wilayah Desa Pusungmalang. Masyarakat beriring-iringan menuju ke delapan punden desa yang dikeramatkan dan mengadakan upacara ritual di tempat-tempat tersebut.

Secara geografis Desa Pusungmalang terletak di daerah perbukitan, dan permukiman penduduk berada di bawah lereng Gunung Penanjakan atau di bawah bukit tempat Candi Sanggar berdiri. Pelaku upacara terdiri atas: kepala desa, sesepuh desa, dukun, perantara, pesinden, penari tayub,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
3. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.



dan rombongan penabuh gamelan (musik tradisional), dan masing-masing mempunyai peran sendiri-sendiri. Setiap kali berhenti di punden, mereka melakukan upacara ritual dengan meletakkan sesaji, dan pesinden menembangkan puji-pujian yang sudah ditentukan, sesuai dengan urutan prosesi.

Ke delapan punden yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Pusungmalang adalah:

1. *Setran* atau kuburan desa
2. Perempatan desa yang menghubungkan ke 5 dusun di wilayah Desa Pusungmalang
3. Jambu, berupa pohon besar
4. Kali Kenongo, sumber mata air yang berada di utara desa
5. Candi Sanggar atau punden
6. Halaman bangunan Sekolah Dasar Pusungmalang, berada di selatan desa
7. Kali Sumberrejo, sumber mata air yang berada di selatan desa
8. Pertigaan desa, merupakan persimpangan jalan, di mana salah satu persimpangannya menuju ke atas yaitu ke lokasi Tengger yang berada di puncak Gunung Bromo (Istari, 2008: 92-93).

Acara puncak upacara ini diadakan di halaman Candi Sanggar yang berada di tengah-tengah desa dan terletak di bukit tertinggi. Sebagaimana telah disebutkan bahwa Candi Sanggar dianggap sebagai tempat keramat, karena adanya makam Kyai Wonosodo sebagai cikal bakal masyarakat Desa Pusungmalang. Upacara di tempat ini biasanya tepat tengah hari, dengan prosesi ritual lebih panjang dibanding pada ke tujuh punden yang lain. Terlepas dari Candi Sanggar, salah satu persoalan dalam sejarah kebudayaan Indonesia kuna yang belum terpecahkan hingga sekarang

adalah peranan dewa Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta. Prasasti Walandit antara lain menyebutkan adanya upacara pemujaan di Tengger di Gunung Bromo yang disebutnya upacara *Kasada*. Istilah Bromo memang identik dengan Brahma salah satu dewa Trimurti dalam agama Hindu. Prasasti Muncang berangka tahun 866 Saka atau 944 Masehi, ditemukan di Dukuh Blandit, Desa Wonorejo, Kecamatan Singasari, Kabupaten Malang, berbahasa Sanskerta, dan alih aksaranya telah diterbitkan oleh Brandes – Krom dalam OJO, prasasti nomor 51 (Nastiti, 2003: 150), prasasti ini sekarang disimpan di Gedung Balai Penyelamat Benda Purbakala Mpu Purwo, Malang dengan inventaris nomor 01, (<http://id/kekunaan.blogspot>). Isi prasasti menjelaskan bahwa desa Muncang dijadikan *sima* atau *tanah perdikan*. Suatu candi biasanya akan memiliki tanah-tanah perdikan atau *Sima*. Tanah yang dijadikan *sima* itu dapat berupa sawah, ladang, kebun, padang rumput, bahkan juga hutan. *Sima* tersebut tidak bebas sama sekali dari pungutan pajak. Hanya bedanya dengan tanah biasa adalah, pungutan pajak dari tanah *sima* tidak untuk kas perbendaharaan kerajaan melainkan digunakan untuk membiayai berbagai macam keperluan bangunan suci (Sulistyanto, 1997: 35). Dalam prasasti Muncang disebutkan untuk membiayai *prasada kabyaktyan* yang disebut *Siddhayoga*, yaitu bangunan suci tempat para *hulun hyang* melakukan persembahan kepada *Bhatara Sang Hyang Swayambhu* di Walandit setiap hari. *Swayambhuwa* adalah nama lain dari dewa Brahma, *Swayambhu* berarti: *yang ada dengan sendirinya* (Maulana, 1997: 27). Berangkat dari



permasalahan tersebut, artikel ini akan membahas kemungkinan adanya “penghomatan” terhadap dewa Brahma yang bersemayam di Gunung Bromo.

PEMUJAHAN LELUHUR

Dipandang dari segi arsitektur, Candi Sanggar berbentuk punden berundak, sedangkan bangunan candi dan bangunan punden berundak mempunyai bentuk fisik berbeda. Bangunan candi, dalam pengertiannya sebagai kuil atau bangunan keagamaan dari



Gambar 1. Undakan menuju ke tingkat paling atas, di tingkat bawah terdapat batu andesit bertuliskan angka tahun di salah satu sisinya

Candi Sanggar mempunyai 3 halaman bertingkat, pada halaman/tingkat I diyakini masyarakat sebagai tempat makam Kyai Wonosodo, dan pada halaman ini terdapat lantai terbuat dari lempengan pipih batu andesit. Selanjutnya tingkat II terletak lebih tinggi dari tingkat I, terdapat tangga naik/undakan dari andesit, pada undakan terbawah ditemukan sebuah batu andesit berbentuk persegi panjang dengan ukuran 72 X

masa Hindu-Buddha, mempunyai 3 unsur pokok yaitu, kaki, tubuh, atap candi, dan mempunyai bilik pemujaan (*Garbhagrha*). Sedangkan bangunan punden berundak tidak mempunyai bilik pemujaan, seluruh bangunan merupakan struktur terbuka yang menjadi satu dengan alam lingkungannya. Konstruksi punden berundak bukan merupakan suatu bangunan berdiri tegak seperti candi, melainkan rebah mengikuti garis kemiringan lereng tempat berdirinya punden tersebut. Bangunan punden berundak memperlihatkan unsur tradisi asli yang telah berkembang pada jaman prasejarah, sejak dikenalnya tradisi megalitik (Romondt, 1951: 5). Menurut Soekmono, susunan tersebut merupakan proyeksi datar dan susunan vertikal, dengan tujuan pengarah perhatian ke lokasi nenek moyang di gunung-gunung (Soekmono, 1988: 237-238). Bangunan punden berundak banyak terdapat di lereng-lereng Gunung penanggungan, Gunung Lawu, dan sementara ini Candi Sanggar baru satu-satunya punden berundak yang ditemukan di lereng Gunung Bromo. 74 cm, dan tebal 10 cm bertuliskan *candrasengkala* atau angka tahun 1267 Saka atau 1345 Masehi, dengan huruf dan bahasa Jawa Kuna (Istari, 2006: 28). Tingkat III atau tingkat teratas, merupakan tempat paling sakral, biasanya terdapat altar untuk pemujaan, seperti halnya bangunan punden berundak di Gunung Penanggungan (Atmodjo, 1986: 291). Namun di Candi Sanggar tidak ditemukan altar, melainkan baru ditemukan struktur pondasi dari hasil ekskavasi, kemungkinan adalah pondasi altar pemujaan. Bangunan punden berundak ini tidak dikelilingi pagar, batas antara tingkatan-tingkatan yang bersifat profan dan sakral

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

ditandai dengan tingkat-tingkat atau undakan yang meninggi ke belakang, semakin tinggi letaknya semakin suci atau sakral sifatnya. Arah hadap punden tidak seperti halnya candi yang berorientasi ke arah mata angin, misalnya barat atau timur. Candi Sanggar cenderung mengarah ke puncak gunung yang dianggap sebagai tempat para dewa atau roh leluhur, berorientasi ke arah utara sebab bangunan ini terletak di selatan Gunung Bromo. Pada waktu dilakukan upacara *Bersih Desa* sesaji-sesaji diletakkan di tingkat III/tempat paling atas Candi Sanggar yang merupakan tempat paling sakral.

Hasil ekskavasi lain yang cukup penting adalah ditemukan struktur bangunan yang diduga semacam struktur ambang pintu, dengan ukuran lebar 210 cm membujur arah timur-barat. Pojok timur struktur tersebut ditemukan sebuah arca setinggi 40 cm,



Gambar 2. Arca Dwarapala sebagai penjaga pintu bangunan suci.

berbahan batu pasir dengan kondisi sudah sangat aus, dan porositas kasar. Melihat bentuk dan ikonografinya, arca digambarkan sebagai berikut: kedua mata melotot,

mulut tersenyum ramah, tangan kanan memegang gada yang disampirkan ke pundak kiri, posisi duduk, kaki kanan menekuk ke dalam, kaki kiri setengah berlutut, dan teknik pahatan ornamen yang kaku.

Arca tersebut identik dengan Dwarapala sebagai penjaga pintu gerbang bangunan suci, tipe menunjukkan tradisi asli, yang muncul kembali pada kehidupan keagamaan masa Majapahit akhir.

Selama masa Majapahit, telah terjadi perubahan-perubahan kebudayaan yang dilandasi adanya pergeseran dalam bidang kepercayaan. Kepercayaan asli masyarakat Jawa yang dilandasi oleh pemujaan terhadap arwah leluhur, tampak tergeser oleh unsur-unsur Hindu-Budha. Menjelang abad 18-19 Masehi unsur kepercayaan asli tersebut muncul kembali, ditunjukkan pada bentuk, susunan, dan orientasi bangunan-bangunan sucinya, dan munculnya perpaduan antara pemujaan leluhur dengan pemujaan kepada dewa-dewa kosmis (Soekmono, 1993: 104).

Temuan permukaan dari situs ini adalah sebuah batu andesit dengan ukuran panjang 35 cm, lebar 21 cm, tebal 10 cm, dan tinggi 15 cm, bertuliskan huruf dan bahasa Jawa kuna berupa *candrasengkala* terbaca 1431 Saka atau 1509 Masehi (Istari, 2006: 28). Beberapa komponen batuan candi berpelipit halus maupun kasar, fragmen-fragmen gerabah, keramik, terakota, uang kepeng. Sedangkan batu-batu andesit bergores dan 23 umpak andesit dengan ukuran bervariasi, merupakan temuan permukaan yang dikumpulkan masyarakat pada waktu mereka menemukan batu-batu candi di sekitar situs, dan ditumpuk di halaman I Candi



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Sanggar. Batu-batu andesit dengan bermacam-macam goresan itu, menurut keterangan Suroso dan Parman (*styler* dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur) merupakan suatu tanda/kode untuk memudahkan penyusunan batu-batu tersebut. Demikian pula, berdasarkan laporan Sukarno, pemerhati budaya dari Desa Bulukambang, Kecamatan Lumbang yang terletak di sebelah utara Desa Pusungmalang, pernah ditemukan beberapa arca, namun sekarang sudah tidak dapat dilacak keberadaannya. Di antara 23 umpak terdapat 3 umpak dengan ukuran dan bentuk sama, pada salah satu sisinya bertuliskan *candrasengkala/* angka tahun dengan huruf dan bahasa Jawa kuna, terbaca angka 1431 Saka atau 1509 Masehi. Berdasarkan ke dua angka tahun tersebut, tim peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta berasumsi bahwa Candi Sanggar dibangun atau dibuat bertahap antara abad ke-14 sampai dengan abad ke-16 Masehi. Angka tahun pertama yaitu 1267 Saka atau 1345

Jayawisnuwarddhani (Poesponegoro,2008: 461). Sementara angka tahun kedua yaitu 1431 Saka atau 1509 Masehi, Majapahit pada waktu itu diperintah oleh raja Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya Bhattara I Kling sebagai raja terakhir dari kerajaan Majapahit (Djafar,1978:51).

Menurut catatan sejarah, abad-abad tersebut merupakan periode akhir masa kejayaan Klasik di Indonesia, yang ditandai dengan merosotnya kekuasaan Majapahit yang masih menganut agama Hindu-Buddha. Sebenarnya penyembahan kepada dewa-dewa berkembang pula pada masa kerajaan Majapahit. Hal ini berdasarkan konsep pengaruh kepercayaan yang bersifat kosmologi. Majapahit dianggap sebagai replika jagad-raya, sehingga raja-raja Majapahit disamakan kedudukannya dengan dewa tertinggi yang bersemayam di puncak Gunung Mahameru ((Pusponegoro, 2008: 248).

Upacara keagamaan dari tradisi asli diantaranya berupa pemujaan terhadap arwah nenek moyang



Gambar 3 . Hasil Pembacaan Prasasti dari Candi Sanggar. Baris Atas: *"Ji lu lu ma lu lu lu ra"*. Baris Bawah: *Pa dra dra dra a/mu la dra la"*

Masehi atau sekitar abad 14 Masehi, ketika kerajaan Majapahit diperintah oleh Bhre Kahuripan yang bergelar Tribhuwanottunggadewi

seperti yang disebutkan dalam prasasti Jiwu I dan Jiwu III, berasal dari sekitar tahun 1486 Masehi. Prasasti ini dikeluarkan pada masa



pemerintahan Girindrawarddhana. Isi prasasti menyebutkan adanya upacara untuk memperingati seorang raja yang meninggal di *Indranibhawana* 12 tahun yang lalu, peringatan itu dinamakan upacara *Sraddha* (Brandes, 1913: 221). Pada waktu itu raja Majapahit disejajarkan dengan dewa-dewa sehingga pemujaan terhadap arwah leluhur tetap dijalankan dengan melakukan upacara-upacara peringatan seperti *Sraddha* tersebut. Oleh sebab itu dapat pula dikatakan bahwa pada masa Majapahit akhir, muncul kembali pemujaan kepada dewa-dewa “tradisional” (Atmodjo, 1986: 298).

TAFSIR PRASASTI SANGGAR

Prasasti pendek dari Candi Sanggar berbahan batu andesit, ukuran panjang 19 cm, lebar 10 cm, dan tinggi 12 cm, tulisan dan huruf Jawa kuna. Bentuk empat persegi panjang, dengan identifikasi aksara terdiri atas dua baris aksara, bagian tengah terdapat garis lurus horizontal yang memisahkan dua baris aksara tadi. Sedangkan di bagian tepinya terdapat bingkai selebar 3 cm mengelilingi seluruh aksara prasasti tersebut. Pola pemahatan pada salah satu sisi saja. Tipe aksara tegak dengan pahatan yang dalam, memiliki ukuran 5 cm, tipe ini biasanya ditemukan pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa mPu Sindok. Di atas aksara prasasti terdapat bulatan-bulatan kecil berjumlah 1,2,3, dan 5, menurut penulis, semacam not balok sebuah tembang yang dilukiskan dengan simbol-simbol seperti yang terlihat dalam prasasti pendek tersebut.

Salah satu temuan permukaan yang sangat penting di situs Candi Sanggar selain yang sudah disebutkan di atas adalah,

satu buah batu andesit bertulis berbentuk persegi panjang berukuran: panjang 32 cm, lebar 19 cm, tebal 10 cm, dan tinggi 12 cm. Prasasti pendek ini dituliskan pada salah satu sisi batu andesit tersebut menggunakan bahasa dan huruf Jawa kuna. Artikel tentang penemuan Candi Sanggar meliputi arsitektur dan latar belakang keagamaannya, pernah diterbitkan dalam buku “Majapahit. Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota” oleh Balai Arkeologi Yogyakarta. Sayangnya sampai dengan waktu artikel tersebut diterbitkan, belum terpecahkan arti dan maknanya, meskipun sudah dapat dibaca sebagai berikut **pa dra dra dra a ladra la**. Dugaan sementara kalimat itu adalah suatu pujian atau sebuah kutukan (Istari, 2014: 132).

Menurut Aang Prambudi mahasiswa Sejarah, Universitas Malang, dan Yogi Pradana mahasiswa Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada mereka berpendapat, bahwa kata ke lima dari kanan adalah kata **mu** bukan **a**, sehingga kalimat itu terbaca **pa dra dra dra mu la dra la**. Jadi ada perbedaan pembacaan pada kata ke empat dan ke lima yaitu **ala** menjadi **mu la**. Tafsiran ke dua mahasiswa tersebut masuk akal juga, sehingga penulis terinspirasi untuk menuangkannya dalam makalah ini. **Mula** sama dengan: **awal**, **asal mula**, atau **asli**. Penulis berpendapat bahwa kalimat dalam prasasti itu ada hubungannya dengan “asal mula” suatu kehidupan, dan ada sangkut pautnya dengan dewa Brahma yang bersemayam di Gunung Bromo, sebagai dewa pencipta dalam kepercayaan agama Hindu. Sebagaimana telah diketahui bahwa, prasasti pendek itu ditemukan di situs Candi Sanggar yang berlokasi



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

di lereng Gunung Bromo. Telah disebutkan pula, bahwa Candi Sanggar berbentuk punden berundak dengan arah hadap ke puncak Gunung Bromo. Istilah “Bromo” dihubungkan dengan kata “Brahma”, salah satu dewa Trimurti dalam agama Hindu. Penciptaan manusia yang dikaitkan dengan Brahma ini terdapat dalam kitab Tantu Panggelaran, yang pertama kali ditulis oleh Th.G.Th.Pigeaud untuk disertasinya pada tahun 1924 di Leiden, Belanda. Tantu Panggelaran kitab berbentuk prosa berbahasa Jawa Pertengahan, dikeluarkan pada masa Majapahit sekitar abad 15 Masehi (Cahyono, 2010: 7). Isinya mengisahkan tentang Bhatara Guru atau Bhatara Mahakarana yang memerintahkan dewa Brahma dan dewa Wisnu untuk turun ke bumi guna menciptakan manusia dengan segala aturannya di Jawa. Kemudian Brahma menciptakan seorang laki-laki, dan Wisnu menciptakan seorang perempuan. Intinya, kitab ini terdiri atas mitos-mitos yang berhubungan dengan penciptaan manusia, *mandala-mandala* atau tempat suci, dan awal keberadaan Pulau Jawa.

Dipilihnya Jawa untuk penciptaan manusia pertama itu, dihubungkan dengan pemindahan Gunung Mahameru dari India ke Jawa untuk menstabilkan pulau tersebut. Pulau Jawa pada waktu dahulu terguncang terus. Oleh sebab itu Bhatara Guru perlu memerintahkan untuk memindahkan Gunung Mahameru ke Pulau Jawa agar tidak terguncang lagi. Peranan gunung dalam simbolisme kehidupan terlihat dalam landasan kosmologi yang mempunyai kepercayaan akan adanya keserasian antara dunia manusia (mikrokosmos) dengan alam

semesta (makrokosmos). Konsep kosmologi ini berdasar pada doktrin agama Hindu-Buddha, bahwa jagad raya/alam semesta merupakan benua yang berbentuk lingkaran disebut *Jambudwipa*, dan di tengahnya berdiri Gunung Mahameru sebagai gunung tertinggi. *Jambudwipa* dikelilingi 7 samudra dan 7 benua lainnya. Lingkaran terakhir terdapat jajaran pegunungan. Konsepsi tentang gunung yang dianggap suci sudah muncul sejak jaman pra-sejarah. Pada jaman sejarah, konsep tersebut ditandai dengan bangunan suci yang berada di lereng-lereng gunung. Sehubungan dengan hal itu, Dewa Brahma dianggap sebagai pencipta atau yang menciptakan asal mula manusia pertama dan kehidupannya di Jawa, sudah sepantasnyalah mendapat kehormatan dan puji-pujian dari masyarakat sekitar yang mempercayai mitos tersebut pada masa itu. Perihal ini mungkin berkaitan dengan prasasti pendek dari Candi Sanggar itu yang menyebutkan kata **mu la**, pada kalimat tersebut. Hanya saja menimbulkan pertanyaan, mengapa hanya Brahma yang dihormati, apakah karena keberadaan Gunung Bromo di sana. Sedang dewa Wisnu dianggap tidak ada kaitan dengan tempat itu.

Bukti lain yang memperkuat betapa pentingnya peranan Brahma ini adalah temuan prasasti Walandit di daerah Penanjakan (anak Gunung Bromo) di Desa Wonokitri, Kabupaten Pasuruan. Prasasti tersebut merupakan sebuah prasasti *tinulad*/tiruan, ditulis pada lempengan perunggu ke dua sisinya. Sisi pertama berangka tahun 1303 Saka atau 1381 Masehi, isinya tentang larangan memungut pajak Desa Walandit untuk upacara ritual



keagamaan, karena desa tersebut merupakan permukiman para *hulun hyang/orang-orang* yang mengabdikan hidupnya bagi para dewata, sehingga dibebaskan dari segala macam pajak. Sisi ke dua, ditulis pada tahun 1327 Saka atau 1405 Masehi, isinya memperkuat pernyataan sisi pertama prasasti tersebut. Prasasti Walandit dibuat pada masa pemerintahan Sri Paduka Bhatara Hyang Wekas ing Suka, nama anumerta raja Hayam Wuruk dari Majapahit. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa Bromo identik dengan dewa Brahma. Dalam prasasti Walandit sisi 2, alinea 4 disebutkan:

4. *ila hulun hyangira sang hyang gunung Brahma, yata hanimi taming unambrakëng dening kabayan made, buyut(Pigeaud, 1960: 120).*

Terjemahan:

4. *dan orang-orang kahyangan yang memuja Gunung Brahma yang bertuah, itulah yang menjadi sebab atau alasan maka piagam perunggu diperintahkan dibuat untuk mereka oleh Kabayan, made buyut*

Nama desa Walandit sebenarnya sudah ada sejak masa pemerintahan mPu Sindok yang berlanjut sampai masa Majapahit. Prasasti masa mPu Sindok yang berhubungan dengan Walandit antara lain: prasasti Linggasutan berangka tahun 851 Saka atau 929 Masehi (Poesponegoro, 2011: 250-251). Isinya tentang penetapan *sima/tanah* perdikan desa Linggasutan yang termasuk wilayah Rakryan Hujung pu Madhura Lokaranjana. Desa tersebut dibebaskan dari pajak, dan hasil buminya untuk menambah biaya

penghormatan kepada Bhatara i Walandit yang dilakukan setiap tahunnya.

Prasasti lain dan isi yang sama tetapi desa berlainan, adalah prasasti Muncang, berangka tahun 866 Saka/944 Masehi ditemukan di Dukuh Blandit¹, Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, posisinya berada di lereng

¹ Pada jaman sekarang, di wilayah Tengger banyak dijumpai toponimi nama-nama tempat yang pernah disebut dalam naskah-naskah kuna, Nama desa-desa tersebut sekarang secara administratif dipisahkan dalam wilayah kecamatan maupun kabupaten, tentunya pada jaman itu belum ada pembagian wilayah secara administratif. Jadi wilayah tersebut masih menjadi satu wilayah besar yaitu Tengger yang berada di Gunung Bromo. Toponim desa-desa itu antara lain Desa Lumbang adalah nama desa yang penting pada jaman Majapahit, nama itu disebutkan dalam kitab Nagarakertagama pupuh 73:3, yang dikatakan bahwa pada jaman Majapahit pernah tinggal seorang *empu* atau pembuat keris yang sangat terkenal. Juga menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, di Lumbang pernah dibangun sebuah candi untuk seseorang, sayangnya tidak diketahui namanya (Robson, 1995: 5). Dalam Nagarakertagama juga dikatakan bahwa sesudah Gajah Mada tidak lagi menjadi mahapatih Majapahit, dia bertempat tinggal di sebuah desa bernama Lumbang yang terletak di lereng Gunung Bromo (Pramudito, 2006: 63). Selain Lumbang, nama Walandit yang sangat terkenal sehingga mendapat keistimewaan dijadikan sebuah *sima/tanah* perdikan, kemungkinan ada kaitannya dengan nama Dukuh Blandit yang sekarang termasuk dalam wilayah desa Wonorejo. Demikian pula nama wilayah penguasa di Hujung, pada jaman pemerintahan mPu Sindok, sekarang menjadi nama dukuh Ngujung di desa Toyamarto, Kecamatan Singosari (Cahyono, 2010: 7).



barat Gunung Bromo. Prasasti ini dipahatkan pada batu andesit (*linggapala*) menggunakan huruf dan bahasa Jawa kuna. Dinamakan prasasti Muncang berdasarkan penyebutan nama tersebut dalam teks prasasti. Isi prasasti antara lain menyebutkan bahwa pada bulan Caitra tanggal 6 Suklapaksa tahun 866 Saka/ 944 Masehi, Sri Mahārāja rake Hino mPu Sindok Sri Isanawikramadharmottunggadewa memerintahkan penguasa se tempat agar sebidang tanah di desa Muncang dijadikan *sima*/daerah perdikan. Wilayah tersebut dibebaskan dari kewajiban membayar pajak, sebagai gantinya hasil bumi wilayah itu untuk membiayai sebuah bangunan *prasada kabyaktyan* yang disebut *Siddhayoga*, yaitu bangunan suci tempat para *hulun hyang* melakukan persembahan kepada *Bhatara Sang Hyang Swayambhuwa* di Walandit setiap hari. *Swayambhuwa* adalah nama lain dari dewa Brahma. Jadi kemungkinan “penghormatan” itu berhubungan dengan dewa Brahma yang bersemayam di Gunung Bromo.

Prasasti Walandit juga menyebutkan satu hal penting yang dapat dikaitkan dengan upacara pemujaan di Tengger/Gunung Bromo ini, yaitu tentang upacara *Kasada*. Upacara ini diadakan satu tahun sekali sampai sekarang. Tujuannya melakukan penghormatan kepada roh leluhur mereka yang bersemayam di Tengger. Asal mula dinamakan *Kasada*, dikaitkan dengan bulan *Asada* yang disebutkan dalam prasasti Walandit, yaitu:1327, **Asadamasa**, *tithi*, *mawamiḡṣṇapakṣa*, *pa*, *ra*, *wara*, *dungulan*, *irika diwasanya ri parawa*.....(Pigeaud, 1960: 120)

(.....1327, bulan **Asada** (juni – juli) tanggal 9 hari minggu pahing (salah satu hari dari lima hari dalam kalender Jawa), bulan/wuku dungulan (wuku ke sebelas dari 30 wuku dala kalender Jawa), waktu malam bulan purnama

Sebagian masyarakat Tengger pemeluk agama Hindu-lama – berbeda dengan pemeluk kepercayaan agama Hindu sekarang yang melakukan pemujaan di candi-candi atau *pura* bagi pemeluk agama Hindu Bali – sampai sekarang masih menjalankan upacara *Kasada* ini. Upacara diadakan setiap tanggal 14 bulan *Kasada/Asada* pada waktu bulan purnama. Mereka

mempersembahkan sesaji berupa hasil bumi dan ternak. Seperti yang disebutkan dalam prasasti Walandit dan prasasti Muncang, bahwa penganugerahan daerah menjadi *sima* dengan kewajiban menyerahkan hasil bumi untuk persembahan kepada dewa Brahma. Rupa-rupanya ada kesamaan jenis sesaji yang dipersembahkan dalam upacara *Kasada* tersebut.

Kembali menyimak prasasti pendek dari Candi Sanggar, di atas kalimat prasasti terdapat bulatan-bulatan kecil berjumlah 1, 2, 3, dan 5. Sebagaimana diketahui pada jaman sekarang, seorang pencipta lagu apabila menciptakan sebuah lagu/nyanyian, juga membuat not balok berupa angka-angka untuk menyusun nada-nada dari lagu tersebut. Nada lagu itu berupa angka-angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 diucapkan **do re mi fa sol la si** dengan nada berbeda. Demikian pula sebuah tembang Jawa, not balok dilagukan dengan nada berlainan, dan memakai bahasa Jawa. Jadi, bulatan-bulatan di atas kalimat prasasti itu dapat dibaca: **1, 3, 3, 5, 3, 3, 3, 2** dalam bahasa Jawa

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
3. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

menjadi *ji lu lu ma lu lu lu ra* cara melagukannya dengan nada berbeda pula.

Penulis berpendapat, bahwa dalam kepercayaan agama apapun termasuk kepercayaan yang dianut masyarakat masa lampau, melantunkan suatu pujian dengan dilagukan adalah hal biasa. Tradisi tersebut bahkan berlangsung hingga masa masuknya kepercayaan agama yang baru, tentunya dengan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kepercayaan agama yang bersangkutan.

PENUTUP

Sebagai penutup makalah ini, beberapa kesimpulan yang diperoleh, adalah:

- Pemujaan kepada Brahma sebagai pencipta di Jawa yang bersemayam di Gunung Bromo, sudah dibuktikan dari beberapa prasasti seperti yang telah dibahas di atas. Pemujaan berawal dari adanya penghormatan kepada roh leluhur atau nenek moyang masyarakat sekitar Tengger, di Gunung Bromo.
- Prasasti pendek dari Candi Sanggar merupakan sebuah puji-pujian untuk dewa Brahma atau roh leluhur yang bersemayam di Gunung Bromo, dengan cara ditembangkan.

Pujian yang ditembangkan tersebut sebagai pelengkap dari aktivitas keagamaan yang pernah dikenal masyarakat sekitar situs tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

- Kepada Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto yang telah berkenan membaca, mengarahkan, dan mengoreksi artikel ini.
- Bapak Sukarno B.A, narasumber dari Desa Bulukambang, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Pasuruan
- Aang Pambudi Nugroho, mahasiswa Sejarah, Universitas Negeri Malang, Ketua Komunitas Belajar Sejarah Budaya Masa Jawa Kuna – Museum Majapahit.
- Yogi Pradana, mahasiswa Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, Junus Satrio. 1986. Arsitektur Punden Berundak di Gunung Penanggungan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta. Halaman 291-304.
- Brandes, J.L.A. 1913. *Oud Jayaansche Oorkunden*. Disunting oleh N.J. Krom, VBG 60. Batavia: Albercht & Co s-Hage: M. Nijhoff. Halaman 216-226.
- Cahyono, Dwi. 2010. Prasasti Muncang. *Kompas Jawa Timur*, 23 Juli 2010, halaman 7.
- Djafar, Hasan. 1978. *Girindrawarddhana. Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhist Nalanda.
- Istari, Rita, T.M. 2006 Arsitektur Candi Sanggar di Lereng Gunung Bromo Kabupaten Pasuruan (Tahap II). *Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta (Tidak terbit).
- Istari. Rita T.M. 2008. Tradisi Bersih Desa di Lereng Gunung Bromo. *Berkala Arkeologi Tahun XXIX November 2009*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Halaman 89-99
- Istari, Rita, T.M. 2014. Candi di Lereng Bromo. *Majapahit. Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*. Yogyakarta: Penerbit: Kepel Press. Halaman 127-144.
- Kartoatmodjo. Sukarto M.M. 1979. *Struktur Masyarakat Jawa Kuna pada Jaman Mataram Hindu dan Majapahit*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada
- Lelono. Hari T.M. 2003. Unsur-unsur Kepercayaan pada Bentuk Permukiman dan Rumah Tengger, Jawa Timur. *Berita Penelitian Arkeologi No. 18*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nastiti, Titi Surti. 2003. Pasar di Jawa. Masa Mataram Kuna. Abad VIII – XI Masehi. Jakarta: Pustaka Jaya
- Pigeaud, Th.G.Th. Java in the Forteenth Century Vol I. A Study in Cultural History. Leyden: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Poesponegoro. Marwati Djoened. (ed). 2011. *Sejarah Nasional Indonesia II. Zaman Kuno. Edisi Pemutakhiran*. Cetakan ke 5. Jakarta: Balai Pustaka
- Pramudito, Bambang. 2006. *Kitab Nagara Kertagama. Sejarah Tata Pemerintahan dan Peradilan Kraton Majapahit*. Yogyakarta: Geombang Pasang.
- Robson, Stuart. 1995. *Désawarnana (Nagaraꦏꦿꦠꦒꦩꦤ) by Mpu Ptapanca*. Leiden: KTTLV Press.
- Romondt. V.E. van. 1951. *Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*. Jakarta: Dinas Purbakala Jakarta

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



Sulistiyanto, Bambang. 1997. *Pemukiman di Lingkungan Candi, Sebuah Model Kajian*. Jurnal Penelitian Arkeologi Nomor: 04. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Halaman 35-40.

Soekmono, R. 1986. Local Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia, dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

http://Kekunaan.blogspot.com/2012/05/prasasti_munca.html/ browsing tanggal 26 Maret 2015, pukul 10.15.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.